

Pengenalan Satwa Endemik Sulawesi yang Hidup di Kota Bitung Bagi Siswa Sekolah Dasar di Kelurahan Batuputih Bawah, Kecamatan Ranowulu, Kota Bitung, Provinsi Sulawesi Utara

Saroyo, Parluhutan Siahaan, dan Adelfia Papu

Program Studi Biologi FMIPA Universitas, Sam Ratulangi, Jl Kampus Unsrat,
Manado, Indonesia, 95115

*Email: saroyo@unsrat.ac.id

Abstrak

Kota Bitung memiliki peranan yang penting dalam upaya konservasi satwa endemik Pulau Sulawesi karena terdapatnya beberapa jenis secara alami di daerah tersebut. Setelah berakhirnya masa pandemi covid-19, kegiatan wisata alam kembali berlangsung dengan perkembangan yang sangat cepat. Bahkan dapat dikatakan bahwa kegiatan wisata alam telah memegang peranan penting dalam perekonomian sebagian masyarakat Kota Bitung. Sebagai penunjang daerah tujuan wisata alam, terdapat satu kawasan konservasi penting di Kota Bitung, yaitu Taman Wisata Alam Batuputih. Kawasan ini terletak di Kelurahan Batuputih Bawah dan masih mendukung sebagian satwa endemik Pulau Sulawesi dan beberapa merupakan satwa kunci Pulau Sulawesi dan menjadi daya tarik wisata alam. Namun sayangnya, ancaman terhadap kelangsungan hidup satwa sangat besar terutama karena perburuan dan perusakan habitat. Dengan latar belakang tersebut, upaya konservasi satwa endemik penting untuk dilaksanakan termasuk upaya pengenalan kepada anak usia dini di daerah yang berbatasan langsung dengan kawasan tersebut. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah dilaksanakan di Kelurahan Batuputih Bawah dengan tujuan untuk memperkenalkan jenis-jenis dan manfaat satwa endemik Sulawesi yang hidup di Taman Wisata Alam Batuputih dan Cagar Alam Duasudara/Tangkoko sehingga tertanam sikap konservasi pada generasi usia dini sehingga diharapkan satwa tersebut tetap lestari. Kegiatan diikuti oleh 40 siswa sekolah dasar dengan metode tanya jawab, sumbang saran, dan game terhadap kekayaan satwa endemik Pulau Sulawesi di Kota Bitung. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa para siswa menyadari pentingnya keberadaan satwa tersebut beserta upaya keikutsertaan mereka dalam konservasi. Kesimpulan hasil kegiatan pengabdian ialah terjadinya peningkatan pengetahuan dan sikap peserta terhadap upaya konservasi satwa endemik Pulau Sulawesi di Kota Bitung.

Kata kunci: Satwa endemik Sulawesi; siswa sekolah dasar; Kelurahan Batuputih Bawah; Kota Bitung; Sulawesi Utara

Abstract

The city of Bitung has an important role in efforts to conserve endemic animals on the island of Sulawesi because there are several species naturally in the area. After the end of the Covid-19 pandemic, nature tourism activities have resumed with very rapid development. It can even be said that nature tourism activities have played an important role in the economy of some people in Bitung City. As a support for nature tourism destinations, there is one important conservation area in Bitung City, namely the Batuputih Nature Park. This area is located in Batuputih Bawah Village and still supports some of the endemic animals of Sulawesi Island and some are key animals of Sulawesi Island and are a natural tourist attraction. But unfortunately, the threat to the survival of animals is very large, especially due to hunting and habitat destruction. Against this background, it is important to carry out endemic animal conservation efforts, including efforts to introduce them to young children in areas directly adjacent to the area. Community service activities have been carried out in the Batuputih Bawah Village with the aim of introducing the types and benefits of Sulawesi endemic animals that live in the Batuputih Nature Park and the Duasudara/Tangkoko Nature Reserve so that conservation attitudes are instilled in the early generations so that these animals are expected to remain sustainable. The activity was attended by 40 elementary school students using the questions and answers method, giving suggestions, and game on the wealth of endemic animals on the island of Sulawesi in Bitung City. The results of the dedication show that the students are

aware of the importance of the existence of these animals and their efforts to participate in conservation. The conclusion of the results of the community service activity is that there is an increase in the knowledge and attitudes of participants towards efforts to conserve endemic animals on the island of Sulawesi in Bitung City.

Keywords: Sulawesi endemic animals; elementary school students; Batuputih Bawah Village; Bitung City, North Sulawesi

PENDAHULUAN

Sebagai bagian dari Kawasan Wallacea dan Subkawasan Sulawesi, Kota Bitung memegang peranan penting dalam mempertahankan keragaman hayati, terutama satwa endemik Pulau Sulawesi. Beberapa contoh penting satwa tersebut ialah musang sulawesi (*Macrogalidia musschenbroekii*), kuskus beruang (*Ailurops ursinus*), kuskus tembung (*Strigocuscus celebensis*), krabuku tangkasi (*Tarsius spectrumgurskyae*), monyet yaki (*Macaca nigra*), Kangkareng sulawesi (*Rhabdotorrhinus exarhatus*), julang sulawesi (*Rhyticeros cassidix*), maleo senkawor (*Macrocephalon maleo*). Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 7 tahun 1999 dengan lampiran sesuai dengan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan kehutanan Nomor 106 tahun 2018, status satwa tersebut, kecuali kuskus beruang, ialah dilindungi oleh Pemerintah Republik Indonesia.

Di Taman Wisata Alam (TWA) Batuputih, Kota Bitung masih dapat dijumpai satwa-satwa endemik Pulau Sulawesi tersebut di atas. Kata endemik merujuk pada distribusi makhluk hidup yang hanya ditemukan pada satu rentang kawasan geografi tertentu dan tidak ditemukan secara alami di tempat lain (Wilson, 1988; Cox & Moore, 2006). Mereka memiliki peran penting sebagai bagian dari ekosistem kawasan TWA Batuputih serta manfaat langsung bagi masyarakat dalam kegiatan wisata alam, sehingga perlunya upaya konservasi terhadap keutuhan kawasan dan keragaman satwa yang hidup di dalamnya.

Salah satu upaya konservasi yang memiliki dampak jangka panjang ialah melalui jalur pendidikan. Ismail (2021) menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki peran penting dalam pelestarian lingkungan hidup dan perlu ditanamkan sejak usia dini. Ahmad (2010) dalam artikelnya tentang Pendidikan Lingkungan Hidup dan Masa Depan Ekologi Manusia menyatakan bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam pendidikan ekologi serta masa depan umat manusia. Hal ini dilatarbelakangi akibat maraknya berbagai kerisakan alam akibat aktivitas manusia. Oleh karena itu upaya pelestarian lingkungan hidup penting dilaksanakan melalui jalur pendidikan.

Berkaitan dengan keberadaan satwa endemik Pulau Sulawesi di Kota Bitung, ancaman utama terhadap kelangsungan hidup mereka terutama ialah akibat perburuan untuk konsumsi dan perusakan habitat (O'Brien Kinnaird, 1996; Saroyo, 2011). Hasil penelitian keduanya menunjukkan bahwa dalam rentang tahun 1979 dan 1994 di Cagar Alam Tangkoko-DuaSudara (sekarang Cagar Alam Duasudara/Tangkoko) populasi anoa (*Bubalus depressicornis*), kuskus beruang (*Ailurops ursinus*), monyet yaki (*Macaca nigra*), maleo (*Macrocephalon maleo*), dan ayam hutan (*Gallus gallus*) menurun 50-95. Menurut mereka, faktor penyebabnya ialah hilangnya habitat di luar cagar, degradasi habitat di dalam cagar, dan perburuan.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, salah upaya pelestarian lingkungan hidup, terutama satwa endemik Pulau Sulawesi di Kota Bitung ialah melalui jalur pendidikan. Oleh karena itu, penulis telah melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang pengenalan satwa endemik Sulawesi yang hidup di Kota Bitung bagi Siswa Sekolah Dasar di Kelurahan Batuputih Bawah, Kecamatan Ranowulu, Kota Bitung, Provinsi Sulawesi Utara. Tujuan kegiatan ini ialah untuk menanamkan pengetahuan tentang jenis-jenis satwa endemik Pulau Sulawesi yang hidup di Taman Wisata Alam (TWA) Batuputih, pemanfaatan, ancaman, ancaman, dan upaya konservasinya, serta menanamkan sikap konservasi sejak usia dini.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang pengenalan satwa endemik Sulawesi yang hidup di Kota Bitung bagi Siswa Sekolah Dasar di Kelurahan Batuputih Bawah, Kecamatan Ranowulu, Kota Bitung, Provinsi Sulawesi Utara telah dilaksanakan di Kelurahan Batuputih Bawah pada tanggal 19 Agustus 2023. Kegiatan diikuti oleh 40 siswa sekolah dasar di Kelurahan Batuputih Bawah.

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ialah tanya jawab, sumbang saran, dan permainan game melalui menggambar dalam workshop dan evaluasi. Kegiatan workshop meliputi pengenalan satwa endemik Pulau Sulawesi di Kota Bitung, terutama beberapa jenis satwa yang menyolok di TWA Batuputih dan CA Dudasudara/Tangkoko. Jenis yang diperkenalkan meliputi musang Sulawesi (*Macrogalidia musschenbroekii*), kuskus beruang (*Ailurops ursinus*), kuskus tembung (*Strigocuscus celebensis*), krabuku tangkasi (*Tarsius spectrumgurskyae*), monyet yaki (*Macaca nigra*), Kangkareng Sulawesi (*Rhabdotorrhinus exarhatus*), julang Sulawesi (*Rhyticeros cassidix*), maleo senkawor (*Macrocephalon maleo*). Di samping itu, diperkenalkan pula jenis satwa yang sudah punah di Kota Bitung, yaitu Babirusa Sulawesi (*Babyrousa celebensis*), serta jenis yang kemungkinan sudah punah, yaitu Anoa dataran rendah (*Bubalus depressicornis*) (Sumarto, 2021). Materi selanjutnya ialah manfaat satwa endemik sebagai bagian dari ekosistem hutan yang secara tidak langsung maupun langsung berperan penting dalam kehidupan penduduk di sekitarnya serta manfaat sebagai daya tarik wisata alam; ancaman terhadap kelangsungan hidup satwa, serta upaya konservasi, terutama peran siswa dalam kegiatan konservasi.

Evaluasi terhadap keberhasilan kegiatan dilaksanakan melalui pretes dan postes sederhana untuk mengukur perubahan sikap dan pengetahuan sebelum kegiatan dilaksanakan dan setelah pelaksanaan program pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi yang sudah dilaksanakan menunjukkan bahwa siswa hanya mengenal satwa kuskus beruang (*Ailurops ursinus*), krabuku tangkasi (*Tarsius spectrumgurskyae*), monyet yaki (*Macaca nigra*), dan julang Sulawesi (*Rhyticeros cassidix*). Sikap yang masih dijumpai ialah sebagian siswa menyatakan bahwa mereka mengonsumsi satwa-satwa tersebut, serta babi hutan (*Sus celebensis*). Pada akhir kegiatan, siswa mengenal

keseluruhan jenis satwa contoh, serta menyatakan akan berhenti memakan satwa dilindungi. Dokumentasi kegiatan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Dokumentasi Pelaksanaan PKM

Hasil tersebut menunjukkan bahwa program pengabdian kepada masyarakat telah meningkatkan pengetahuan dan sikap peserta, yaitu siswa sekolah dasar. Pemilihan peserta kegiatan didasarkan pada berbagai hasil penelitian akan pentingnya upaya konservasi dan pendidikan lingkungan hidup secara umum. Hasil pengabdian Saroyo *et al.* (2022) tentang pendidikan konservasi satwa endemik Sulawesi bagi siswa sekolah dasar di Desa Palaes, Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara menunjukkan bahwa asil kegiatan menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap meningkat pada siswa sekolah dasar terhadap pengetahuan dan konservasi satwa endemik Sulawesi di Sulawesi Utara.

Sari & Soenarno (2019) dalam artikelnya tentang Pendidikan dan Pelatihan Konservasi Alam bagi Siswa dan Guru SD Melalui Metode *Learning By Game* menyatakan bahwa upaya pendidikan konservasi sejak usia dini penting bagi upaya pelestarian lingkungan hidup termasuk di dalamnya ialah konservasi. Metode yang digunakan dalam pembelajarannya ialah melalui *game*. Metode ini juga diimplementasikan selama kegiatan pengabdian berlangsung melalui aktivitas peserta menggambar contoh satwa di TWA Batuputih yang mereka kenal.

Dalam workshop juga diutamakan bahwa penanaman sikap lebih diutamakan pada kesadaran untuk tidak lagi mengonsumsi satwa liar di TWA Batuputih dan CA Dudasudara/Tangkoko, dua kawasan konservasi yang berdekatan letaknya dengan Kelurahan Batuputih Bawah. Hal ini didasarkan pada data bahwa penyebab penurunan bahkan kepunahan lokal satwa kunci di Sulawesi disebabkan oleh perburuan untuk konsumsi (Sumarto, 2021).

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 28 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam disebutkan bahwa TWA memiliki peran untuk dimanfaatkan terutama untuk kepentingan pariwisata alam dan rekreasi. Oleh karena itu dalam penetapannya, suatu kawasan dapat ditunjuk sebagai TWA jika memenuhi kriteria sebagai berikut: “a. mempunyai daya tarik alam berupa tumbuhan, satwa atau bentang alam, gejala alam serta formasi geologi yang unik; b. mempunyai luas yang cukup untuk menjamin kelestarian potensi dan daya tarik alam untuk dimanfaatkan bagi pariwisata dan rekreasi alam; dan c. kondisi lingkungan di sekitarnya mendukung upaya pengembangan pariwisata alam”.

Pada saat ini, kegiatan wisata alam di TWA Batuputih telah pulih setelah masa pandemi covid-19. Banyak aktivitas masyarakat di bidang kepariwisataan alam telah kembali sebagai pemandu wisata alam, porter, penginapan, transportasi, dan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan wisata alam. Wisata alam telah menunjang sebagian perekonomian masyarakat Kelurahan Batuputih Bawah sehingga upaya dan penyadartahuan konservasi satwa kunci di TWA merupakan upaya penting dalam keberlangsungan hidup satwa dan keuntungan mutual bagi masyarakat di sekitarnya.

KESIMPULAN

Hasil pretes dan postes menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar di Kelurahan Batuputih Bawah tentang jenis-jenis satwa endemik Pulau Sulawesi di Kota Bitung, Manfaat, macamnya, serta upaya konservasinya; serta telah meningkatkan sikap terutama untuk berhenti mengonsumsi satwa liar yang menjadi ancaman tertinggi bagi kelangsungan hidup satwa di Kota Bitung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Rektor Universitas Sam Ratulangi dan LPPM Unsrat yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan ini melalui Hibah Pengabdian skema PKM K2.

DAFTAR PUSTAKA

- Cox, C.B. & P.D. Moore. (2006). *Biogeography: An Ecological and Evolutionary Approach Seventh Edition*. Blackwell Publishing, Malden.
- Ismail, M.J. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Menjaga Kebersihan di Sekolah. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 4, No. 1. Pp. 59-68.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa.

O'Brien, T.G. & M.F. Kinnaird. (1996). Changing populations of birds and mammals in North Sulawesi. *Oryx*, 30 (2), 150-15.

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.106/menlhk/setjen/kum.1/12/2018 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.20/menlhk/setjen/kum.1/6/2018 Tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi.

Sari, T.A. & S.M. Soenarno. (2019). Pendidikan dan Pelatihan Konservasi Alam bagi Siswa dan Guru SD Melalui Metode *Learning By Game* Prosiding Seminar Nasional Jurusan Pendidikan Biologi Universitas Negeri Yogyakarta.

Saroyo. (2011). Konsumsi Mamalia, Burung, dan Reptil Liar Pada Masyarakat Sulawesi Utara dan Aspek Konservasinya. *Jurnal BiosLogos*, Vol. 1 (1): 25-29.

Sumarto, S. (2021). Mamalia dan Burung Endemik Sulawesi di Kota Bitung. Penerbit Patra Media Grafindo, Bandung.

Wilson, E.O. (Ed.). (1988). *Biodiversity*. National Academy Press, Washington.